

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan, dan Jenis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan tersebut mudah dibaca dan dimengerti. Laporan Keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*.

Menurut Munawir (2014), “laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan data perusahaan”.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:1) adalah :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta perlengkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan dan laporan lain yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang sangat penting yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Melalui laporan keuangan pihak-pihak berkepentingan tersebut dapat menilai kinerja keuangan perusahaan apakah sudah cukup baik atau belum.

Hanafi (2003: 30) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu *pertama*, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi. *Kedua*, memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari bunga dan dari penjualan atau hutang pinjaman. *Ketiga*, Memberi informasi untuk menolong infestor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusaha.

Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2009:1) adalah:

Laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Adanya laporan keuangan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan terutama pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusan yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Di lain pihak, laporan keuangan juga sangat membantu para investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modal.

Selanjutnya menurut Kasmir (2012:11) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan sumber yang sangat penting yang memberikan sejumlah informasi mengenai aktiva dan kewajiban perusahaan, aktivitas pembiayaan dan investasi perusahaan, dan informasi keuangan lainnya yang berguna bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, yang setiap jenis memiliki tujuan dan maksud Pembuatan yang berbeda. Masing-masing jenis laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Namun dari beberapa jenis laporan keuangan ini, ada jenis laporan keuangan yang saling berhubungan seperti laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2018), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (neraca)

Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu titik arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income Statement (Laporan Laba Rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar Jumlah pendapatan tertentu. Dalam laba rugi ini tergambar Jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendanaan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan titik laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa laporan terdiri dari 5 jenis laporan keuangan antara lain yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Mengenai pengertian kinerja keuangan, Fahmi (2015:239), memaparkan: “Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”

Sedarmayanti (2011:260) mengungkapkan bahwa: “Kinerja merupakan terjemahan dari performance yang berarti Hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Manajemen mempunyai kepentingan ganda dalam analisis kinerja keuangan, yaitu menilai efisiensi dan profitabilitas operasi, serta menimbang seberapa efektif penggunaan sumberdaya perusahaan. Penilaian atas operasi sebagai besar dilakukan berdasarkan analisis atas laporan rugi laba, sedangkan efektifitas penggunaan sumberdaya perusahaan biasanya di ukur dengan mengkaji ulang baik neraca maupun rugi laba.

Menurut Munawir (2010:64) pengertian kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan terutang dalam laporan keuangan yang bersangkutan.

Dari definisi kinerja keuangan diatas bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atas prestasi yang dicapai perusahaan mengenai posisi keuangan perusahaan, informasi dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2006:416) dalam Nadiya (2013), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

2.3.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Pengukuran kinerja berdasarkan nilai tambah ekonomis dikenal dengan sebutan *Economic Value Added (EVA)*. Konsep EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern seorang analisis keuangan dari perusahaan Stren Stewart dan CO pada tahun 1993.

Menurut Tunggal (2008:343) *Economic Value Added* adalah pengukuran kinerja yang didasari nilai pemegang saham yang dihasilkan, baik itu bertambah atau berkurang. EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambah pada nilai pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa EVA dapat dihitung untuk divisi-divisi sekaligus juga untuk perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi dasar yang berguna untuk menentukan kompensasi manajerial pada seluruh tingkatan.

Menurut Suropto (2015:19) EVA pada dasarnya adalah ukuran sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah secara ekonomis bagi pemegang saham. Eva adalah ukuran kinerja keuangan yang paling baik untuk menjelaskan *economic profit* suatu perusahaan dibandingkan dengan ukuran yang lain. EVA juga merupakan ukuran kinerja yang berkaitan langsung dengan kemakmuran pemegang saham sepanjang waktu.

Sedangkan menurut Keown Et,al (2010:87) ‘‘EVA adalah nilai tambah ekonomi, perbedaan usaha bersih (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (produk dari biaya modal perusahaan dan modal modal yang diinvestasikan pada awal periode).’’

Menurut Rudianto (2013:217) EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan

pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu alat penilai kinerja yang dapat ditentukan dengan mengurangi laba bersih operasional setelah pajak dengan biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi.

2.3.2 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Abdullah (2003:142), tujuan penerapan model EVA diantaranya adalah :

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar saham dan bukan berdasarkan pada nilai buku yang bersifat historis.
2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditor, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

2.3.3 Kelebihan *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan cara efektif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Menurut Abdullah dalam Nadiya (2013) model EVA memiliki kelebihan diantaranya adalah:

1. EVA merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. EVA adalah alat pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan-harapan para pemilik modal (kreditor dan pemegang saham) secara adil. Dimana derajat keadilannya dinyatakan dengan ukuran tertimbang dengan struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar bukan nilai buku.
3. Model EVA dapat dipakai sebagai tolak ukur dalam pemberian bonus kepada karyawan. EVA merupakan tolak ukur yang tepat untuk

menjalankan *stockholder satisfaction concept* yakni memperhatikan karyawan, pelanggan dan pemilik modal.

2.3.4 Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Pradhono dan Yulianis (2004:144) EVA memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau, EVA tidak mampu memprediksikan dampak strategi yang kini diterapkan untuk masa perusahaan.
2. Sifat pengukurannya merupakan potret jangka pendek, sehingga manajemen cenderung enggan berinvestasi jangka panjang karena bisa mengakibatkan penurunan nilai EVA dalam periode yang bersangkutan.
3. EVA mengabaikan kinerja non keuangan yang sebenarnya bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.3.5 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Langkah – langkah untuk menghitung Economic Value Added (EVA) menurut Tunggul (2008) adalah :

1. Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash book keeping* entries seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Beban Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Rumus :

$$WACC = \{(D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

Keterangan:

- D = Tingkat Modal
 R_d = Cost Of Debt
 Tax = Tingkat Pajak
 E = Tingkat Modal dari Ekuitas
 R_e = Cost Of Equity

Untuk menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui tingkat modal, *cost of debt*, tingkat modal dari ekuitas, *cost of equity*, dan tingkat pajak terlebih dahulu, maka rumus untuk menghitungnya yaitu sebagai berikut :

$$\text{Tingkat modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Keterangan :

Beban bunga biasanya pada pelaporan keuangan tidak disebutkan. Tetapi pada soal yang secara umum biasanya disebutkan. Disini penulis mengambil beban keuangan karena diestimasikan didalamnya terdapat unsur beban bunga.

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Keterangan:

NOPAT	= Net Operating Profit After Tax (Laba bersih Setelah Pajak)
Capital Charge	= Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor Atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan

Selanjutnya menurut Brigham and Houston (2006:68), rumus dasar dari *Economic Value Added (EVA)* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal} \\ &= \text{EBIT} (1-\text{Tax}) - [(\text{Total modal operasi}) \times (\text{WACC})] \end{aligned}$$

2.3.6 Tolak Ukur dan Cara Meningkatkan *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Rudianto (2006:351), parameter yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan pendekatan EVA mengenai ada tidaknya nilai tambah ekonomis adalah sebagai berikut :

1. Nilai $\text{EVA} > 0$ (positif)
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai $\text{EVA} = 0$
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam posisi impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi juga tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. Nilai $\text{EVA} < 0$ (negatif)
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis pada perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (*investor*).

Menurut Widayanto (1993) dalam Fitriyah (2008:10) untuk melihat apakah perusahaan telah terjadi penciptaan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria berikut :

1. $EVA > 0$, maka terjadi nilai tambah ekonomis (NITAMI) dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dapat terpenuhi dengan baik, yaitu dengan mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditor mendapatkan bunga, Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*creative value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya baik.
2. $EVA < 0$, maka menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis (NITAMI) bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditor tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.
3. $EVA = 0$, maka menunjukkan posisi impas karena semua laba yang tidak digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor dan pemegang saham.

Selanjutnya cara untuk meningkatkan EVA perusahaan menurut Widayanto (1993) dalam Fitriyah (2008:11) yaitu :

1. Meningkatkan keuntungan atau profit tanpa menggunakan tambahan modal misalnya dengan menggunakan metode *cost cutting*.
2. Mengurangi pemakaian modal. Dalam praktiknya metode ini seringkali efektif menaikkan EVA, misalnya dengan menjadwalkan ulang produksinya sehingga memerlukan gudang yang lebih sedikit.
3. Melakukan investasi pada proyek-proyek dengan pengembalian tinggi, dengan meyakinkan bahwa proyek-proyek tersebut bias mendapatkan lebih dari sekedar ongkos modal keseluruhan yang diperlukan